

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Dekripsi Umum MI NU 05 Tamangede

1. Sekilas Pandang Sejarah Berdirinya

MI NU 05 Tamangede berdiri pada 1956 atas prakarsa Kiai Raoyan beserta tokoh masyarakat desa setempat. Madrasah ini dibangun di atas tanah hasil wakaf di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal. Tepatnya di JL. Cepiring-Gemuh KM. 3 Gemuh Kode Pos 51356. Seiring berjalannya waktu madrasah yang berada di pinggir jalan raya Cepiring-Gemuh ini mengalami banyak kemajuan. Pada mulanya berdiri madrasah yang telah meraih berbagai macam prestasi akademik dan non akademik baik di tingkat kecamatan sampai tingkat provinsi ini dikelola bersama Lembaga Usaha Desa. Akan tetapi sekarang telah bernaung di bawah Yayasan Lembaga Pendidikan Maa'rif Nahdhatul Ulama Kabupaten Kendal. Dari awalnya dibentuk lembaga yang telah berdiri sejak 58 tahun yang lalu ini berstatus terdaftar, kemudian diakui, lalu disamakan, dan saat ini sudah terakreditasi A.

2. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi

MI NU 05 Tamangede sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah, dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MI NU 05 Tamangede juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi, dan gelombang globalisasi yang sangat cepat bergulir. MI NU 05 Tamangede ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi **“Unggul dalam Prestasi, Terampil, dan Berakhlakul Karimah”**

b. Indikator Visi :

- 1) Terbentuknya prestasi akademik maupun non akademik yang lebih baik

- 2) Terciptanya peserta didik yang dapat mengembangkan bakat atau keterampilan yang dimilikinya
- 3) Terciptanya peserta didik yang mampu hidup mandiri, tercipta lapangan kerja untuk dirinya sendiri dan orang lain
- 4) Terbentuknya prilaku peserta didik yang berakhlakul karimah sesuai ajaran Islam yang tertuang dalam kitab Al-Quran.

c. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, guna menumbuhkembangkan potensi akademik secara maksimal
- 2) Membantu dan mendorong peserta didik mengenali bakat dan keterampilan yang dimiliki secara baik
- 3) Menyelenggarakan praktik-praktik kegiatan keterampilan secara langsung dan bersama-sama dengan bimbingan guru dan instruktur yang telah disiapkan
- 4) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama untuk meningkatkan akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an

d. Tujuan Pendidikan Madrasah

Secara umum, tujuan pendidikan MI NU 05 Tamangede adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut MI NU 05 Tamangede mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Setiap peserta didik yang lulus diharapkan dapat melanjutkan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- 2) Setiap lulusan diharapkan menjadi manusia yang memiliki jiwa sportif, kreatif dan inovatif dalam menghadapi dan menyikapi situasi kehidupan di masyarakat.
- 3) Setiap lulusan diharapkan menjadi manusia yang dapat hidup secara mandiri serta mampu mengembangkan bakat keterampilan yang dimilikinya

- 4) Setiap lulusan diharapkan menjadi warga masyarakat berakhlak terpuji, berkepribadian yang mantap dalam mengamalkan ajaran agamanya dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

B. Paparan Data

1. Pra Siklus

Pembahasan ini akan dimulai dengan pemaparan data yang diambil sebelum dilakukan pembelajaran dengan metode model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2014. Saat pembelajaran dengan metode ceramah banyak peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan materi pokok yang disampaikan oleh guru. Langkah pembelajaran yang dilakukan guru pertama-tama guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan materi menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara guru menjelaskan materi secara verbal. Untuk kemudian peserta didik diberikan soal latihan. Dalam hal ini guru menjadi actor utama dalam pembelajaran. Adapun peserta didik mendengarkan penjelasan guru secara pasif. Dengan kata lain tidak ada interaksi yang berarti antara guru dengan peserta didik ataupun antarpeserta didik. Selanjutnya peserta didik diminta memahami bacaan sendiri-sendiri. Setelah itu peserta didik diperintahkan untuk mencatatnya di buku catatan mereka masing-masing. Pada pertemuan berikutnya guru mengadakan evaluasi.

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut kebanyakan peserta didik lebih asyik berlarian dalam kelas. Mereka lebih memilih bermain sendiri dengan alat tulis. Seperti memainkan pensil untuk perang-perangan, menggambar lukisan di buku yang tidak ada hubungannya dengan materi pelajaran seperti menggambar tokoh film kartun yang ditayangkan di televisi kesayangan mereka. Selain itu banyak juga peserta didik yang mengobrol sendiri dengan teman sebangkunya. Situasi semacam ini tentu menjadi masalah krusial hubungannya dengan ketercapaian tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam kurikulum. Apakah mungkin peserta didik dapat memahami pelajaran secara

tuntas apabila konsentrasi belajar mereka buyar karena mereka lebih asyik bermain sendiri daripada mendengarkan penjelasan materi pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Adapun nilai yang diperoleh peserta didik materi menentukan FPB dan KPK dengan teknik faktorisasi prima sebelum dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 1
Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Pra Siklus

NO.	NAMA	NILAI	KETERANGAN	
			LULUS	TIDAK LULUS
1	Adillah Millati	45		V
2	M. Rizki	40		
3	M. Muqtafi	40		V
4	Siti Aisyah	35		V
5	Nehayatuz Wulandari	85	V	
6	Zidan Dwi Zakaria	35		V
7	Amar Maulana	25		V
8	Nur Afni	40		V
9	Abi Farhan	15		V
10	M. Arsyadana Najih	30		V
11	Nila Syukrina	35		V
12	M. Faiq Al-Muqtada	40		V
13	Ameliyana Aqila	45		V
14	M. Naufal Nabil	70	V	
15	Rifki Maulana	70	V	
16	Alif Abdillah	75	V	
17	M. Iqbal Nur Hakim	40		V
18	Wulan Nazilatun	40		V
19	Arum Suci Wardani	75	V	
20	Rahma Lailatul Fitri	40		V
21	M. Taftazani	70	V	
22	Rangga S. Saputra	40		V
	Jumlah	1030		
	Rata-rata	46,82		
	Nilai Terendah	15		
	Nilai Tertinggi	85		
	Ketuntasan Klasikal	27,27%		

Berdasarkan data dari tabel ini terbaca peserta didik yang mampu mencapai nilai lulus hanya berjumlah 6 orang dari semua total peserta didik yang berjumlah 22 orang. Jika dihitung dengan skala persentase hanya mendapatkan 27,27%. Adapun perolehan nilai rata-rata kelas hanya 46.82 padahal KKM yang ditentukan oleh madrasah yaitu 70. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai hasil kelas V MI NU 05 Tamangede sebagian besar masih berada di bawah angka KKM. Hanya 27,27% orang saja yang mampu melebihi angka KKM. Evaluasi diselenggarakan pada 6 Oktober 2014.

2. Siklus 1

a. Perencanaan

Mendasarkan hasil pengamatan dan test yang dilakukan pada pra siklus didapatkan kesimpulan bahwa jika hanya dengan metode ceramah keaktifan dan semangat belajar peserta didik tidak akan meningkat. Pada gilirannya nilai hasil belajar peserta didik tetap rendah. Hal ini disebabkan tidak adanya keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran sehingga otak mereka tidak bekerja selama pembelajaran berlangsung. Peserta didik hanya diminta untuk mendengarkan dan mencatat materi yang telah dituliskan di papan tulis. Setelah itu tidak ada tindak lanjutnya. Dalam tahapan perencanaan ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi masalah yang terjadi pada peserta didik sehingga nilai hasil belajar rendah, keaktifan dan motivasi peserta didik kurang.
- 2) Mengkaji teori pendidikan yang sekiranya dapat meningkatkan nilai hasil belajar, keaktifan, dan motivasi belajar siswa.
- 3) Merumuskan hipotesis tindakan.
- 4) Setelah hipotesis disusun kemudian membuat RPP. Dalam hal ini peneliti menggunakan skenario pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Pelaksanaan

Pada tahapan ini peneliti mempraktikkan skenario yang telah dibuat dalam tahap perencanaan, yaitu mempraktikkan RPP yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Proses

pelaksanaan siklus I diadakan pada 9 Oktober 2014. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini antara lain:

- 1) Guru menyampaikan materi secara verbal, dalam hal ini adalah materi FPB dengan faktorisasi prima.
- 2) Guru membimbing peserta didik dalam pembentukan kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan tingkat prestasi, jenis kelamin sehingga diharapkan kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen.
- 3) Guru memberikan penugasan kepada peserta didik, agar mereka menyelesaikan tugas secara berkelompok.
- 4) Guru membimbing peserta didik untuk mengadakan diskusi kelompok terhadap hasil pengamatannya untuk melengkapi dan lebih memahami materi yang dipelajari.
- 5) Peserta didik melakukan diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
- 6) Guru meminta peserta didik mewakili kelompoknya untuk memberikan laporan hasil belajar dari materi pokok untuk dibahas bersama.
- 7) Guru menyimpulkan materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik untuk menyampaikan kesannya setelah mengadakan pembelajaran matematika FPB dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD.
- 8) Guru membagikan kuis individu untuk dikerjakan oleh masing-masing peserta didik dengan memastikan setiap individu bekerja sendiri dan tidak saling bekerjasama.
- 9) Guru merekap hasil kuis dan menghitung skor kemajuan setiap peserta didik dan menetapkan predikat penghargaan kelompok berdasarkan hasil kuis.

Sedangkan pada test akhir siklus I ini didapatkan nilai sebagaimana berikut di bawah ini:

Tabel 2
Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Siklus I

NO	NAMA	NILAI	KETERANGAN	
			LULUS	TIDAK LULUS
1	Adillah Millati	70	V	
2	M. Rizki	45		V
3	M. Muqtafi	45		V
4	Siti Aisyah	55		V
5	Nehayatuz Wulandari	90	V	
6	Zidan Dwi Zakaria	45		V
7	Amar Maulana	65		V
8	Nur Afni	70	V	
9	Abi Farhan	45		V
10	M. Arsyadana Najih	70	V	
11	Nila Syukrina	65		V
12	M. Faiq Al-Muqtada	65		V
13	Ameliyana Aqila	75	V	
14	M. Naufal Nabil	80	V	
15	Rifki Maulana	75	V	
16	Alif Abdillah	85	V	
17	M. Iqbal Nur Hakim	60		V
18	Wulan Nazilatun	70	V	
19	Arum Suci Wardani	80	V	
20	Rahma Lailatul Fitri	60		V
21	M. Taftazani	75	V	
22	Rangga S. Saputra	65		V
	Jumlah	1455		
	Rata-rata	66,13		
	Nilai Terendah	45		
	Nilai Tertinggi	90		
	Ketuntasan Klasikal	50%		

Dalam tahap refleksi ini peneliti juga mendasarkan data pada perolehan nilai hasil belajar setelah memakai model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Ternyata nilai hasil belajar juga meningkat signifikan. Pada pra siklus peneliti menemukan data peserta didik yang lulus KKM hanya 6 peserta didik dari jumlah peserta didik 22 atau 27,27% saja. Berdasarkan hasil evaluasi siklus I yang dilakukan pada 13 Oktober 2014 ini jumlah peserta didik yang sudah lulus KKM sejumlah 11 orang atau 50% dari total peserta didik dan nilai rata-rata kelas 66.13. Dengan

demikian peningkatan hasil belajar peserta didik pada pra siklus dan siklus I mencapai 22,73%. Pada pra siklus siswa yang lulus KKM hanya 6 dari 22 peserta didik. Sedangkan pada siklus I mencapai 11 peserta didik atau 50%.

c. Pengamatan

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap pengamatan ini yaitu antara lain:

- 1) Guru mengobservasi apakah keaktifan, motivasi, semangat, dan hasil belajar belajar peserta didik bisa meningkat dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan pada siklus 1.
- 2) Guru mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dan mencermati setiap permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Hasil pengamatan yang diperoleh dalam kegiatan ini yaitu dalam kegiatan siklus I keaktifan peserta didik kelas V di MI NU 05 Tamangede ini bisa sedikit meningkat dibandingkan saat kegiatan pra siklus atau ketika menggunakan metode ceramah. Hal ini disebabkan adanya pelibatan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini guru hanya memberikan materi yang bersifat pengantar saja. Artinya, peserta didik diperintahkan untuk melakukan kerja sama dengan kelompoknya masing-masing. Dengan demikian semua peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan cara kerja sama di kelompoknya masing-masing. Pengamatan dilaksanakan dengan instrumen observasi.

d. Refleksi

Peneliti menyadari masih banyak kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I. Untuk itu peneliti melakukan tindakan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II. Hasil yang didapat dari tahap refleksi ini yaitu:

- 1) Guru harus dapat mengatur waktu dengan baik sehingga pembelajaran tidak mengalami keterlambatan waktu dan dapat belajar sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran
- 2) Pengkondisian kelas yang lebih baik sehingga pembelajaran berjalan dengan lancar
- 3) Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat mengkondisikan diri dalam mempraktikkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 4) Guru memberikan pengarahan tentang bagaimana pelaksanaan teknis pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini bertujuan agar peserta didik pada saat melaksanakan pembelajaran siklus II bisa lebih memahami maksud dan tujuan serta bagaimana praktik pembelajaran yang ideal dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.
- 5) Guru harus lebih maksimal membimbing peserta didik dalam berdiskusi kelompok

3. Siklus 2

a. Perencanaan

Kegiatan perencanaan pada siklus II ini terdiri dari kegiatan-kegiatan berikut ini:

- 1) Menyusun kembali RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah diadakan perbaikan pada siklus I.
- 2) Menyiapkan lembar observasi
- 3) Menyusun instrumen penilaian hasil belajar
- 4) Menyiapkan alat, bahan, dan materi pembelajaran menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima.

b. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan tindakan diselenggarakan pada 16 Oktober 2014. Dalam proses pelaksanaan siklus II ini meliputi kegiatan sebagaimana di bawah:

- 1) Guru kembali menyampaikan materi secara verbal, dalam hal ini adalah materi FPB dengan faktorisasi prima.
- 2) Guru kembali membimbing peserta didik dalam pembentukan kelompok terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan tingkat prestasi, jenis kelamin sehingga diharapkan kelompok yang terbentuk merupakan kelompok yang heterogen.
- 3) Guru kembali memberikan penugasan kepada peserta didik, agar mereka menyelesaikan tugas secara berkelompok.
- 4) Guru kembali membimbing peserta didik untuk mengadakan diskusi kelompok terhadap hasil pengamatannya untuk melengkapi dan lebih memahami materi yang dipelajari.
- 5) Peserta didik kembali melakukan diskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan
- 6) Guru kembali meminta peserta didik mewakili kelompoknya untuk memberikan laporan hasil belajar dari materi pokok untuk dibahas bersama.
- 7) Guru kembali menyimpulkan materi pembelajaran, selanjutnya peserta didik untuk menyampaikan kesannya setelah mengadakan pembelajaran matematika FPB dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD.
- 8) Guru kembali membagikan kuis individu untuk dikerjakan oleh masing-masing peserta didik dengan memastikan setiap individu bekerja sendiri dan tidak saling bekerjasama.
- 9) Guru kembali merekap hasil kuis dan menghitung skor kemajuan setiap peserta didik dan menetapkan predikat penghargaan kelompok berdasarkan hasil kuis.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran selanjutnya dilakukan kegiatan evaluasi siklus. Evaluasi siklus ini dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2014. Berikut adalah perolehan hasil belajarnya:

Tabel 3
Rekapitulasi Hasil Nilai Evaluasi Siklus 2

NO.	NAMA	NILAI	KETERANGAN	
			LULUS	TIDAK LULUS
1	Adillah Millati	80	V	
2	M. Rizki	75	V	
3	M. Muqtafi	65		V
4	Siti Aisyah	75	V	
5	Nehayatuz Wulandari	100	V	
6	Zidan Dwi Zakaria	65		V
7	Amar Maulana	70	V	
8	Nur Afni	75	V	
9	Abi Farhan	70	V	
10	M. Arsyadana Najih	75	V	
11	Nila Syukrina	80	V	
12	M. Faiq Al-Muqtada	70	V	
13	Ameliyana Aqila	85	V	
14	M. Naufal Nabil	95	V	
15	Rifki Maulana	85	V	
16	Alif Abdillah	100	V	
17	M. Iqbal Nur Hakim	80	V	
18	Wulan Nazilatun	80	V	
19	Arum Suci Wardani	95	V	
20	Rahma Lailatul Fitri	85	V	
21	M. Taftazani	90	V	
22	Rangga S. Saputra	50		V
	Jumlah	1745		
	Rata-rata	79,32		
	Nilai Terendah	50		
	Nilai Tertinggi	100		
	Ketuntasan Klasikal	90,90%		

Tabel perolehan nilai hasil belajar ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima betul-betul dapat meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik kelas V di MI NU 05 Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal tahun pelajaran 2014/2015. Pada tes pra siklus jumlah peserta didik yang lulus KKM hanya berjumlah 6 orang dengan nilai rata-rata kelas 46,82 dan pada tes siklus I didapatkan data bahwa peserta didik yang lulus KKM meningkat

menjadi 11 orang dengan nilai rata-rata kelas 66,13. Sedangkan pada tes siklus II nilai hasil belajar meningkat drastis. Jumlah peserta didik yang lulus KKM bertambah menjadi 19 orang dan nilai rata-rata kelas naik menjadi 79,32. Dengan demikian kenaikan hasil belajar mencapai 13,19.

c. Pengamatan

Kegiatan pengamatan pada siklus II ini yaitu:

- 1) Guru mengobservasi apakah keaktifan, motivasi dan semangat, dan hasil belajar belajar peserta didik bisa meningkat dengan metode model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan pada siklus 2.
- 2) Guru mengobservasi setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dan mencermati setiap permasalahan yang muncul selama pembelajaran berlangsung.

Hasil kegiatan pengamatan ini adalah peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe STAD sehingga kegiatan pembelajaran semakin terlihat lebih baik dan kondusif. Keadaan ini terbaca ketika semua peserta didik merasa antusias mengikuti proses belajar mengajar dan menjalankan semua intruksi yang diberikan oleh guru.

d. Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari tahapan pra siklus, siklus 1, dan siklus 2 ini secara berturut-turut mengalami peningkatan yang signifikan. Kegiatan pembelajaran semakin berjalan dengan lebih baik, keaktifan belajar juga mengalami hal yang sama. Begitu juga dengan hasil belajar siswa. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa metode kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran matematika materi pokok FPB dan KPK dengan teknik faktorisasi prima dapat meningkatkan hasil belajar. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan klasikal. Oleh karena peneliti tidak melakukan tindakan siklus III. Demikian pemaparan data hasil penelitian ini.

C. Analisis Data Per Siklus

1. Pra Siklus

MI NU 05 Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal merupakan salah satu Madrasah Ibtidaiyyah yang berada di wilayah kabupaten Kendal. Lembaga pendidikan ini bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas unggul. Meski begitu dalam konteks pembelajaran masih banyak sisi yang kurang menarik karena seringkali menerapkan metode pembelajaran yang monoton atau tidak bervariasi. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan memperbaiki proses pembelajaran dan menguji apakah model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi pokok menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima.

Sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD kegiatan belajar mengajar seakan kacau balau. Banyak peserta didik yang kurang aktif mengikuti aktifitas pembelajaran yang dilakukan bersama gurunya. Hal ini terlihat ketika mereka lebih *asyik* bergurau atau bercanda bersama teman sebangkunya. Lebih parah lagi mereka berlarian di kelas ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Atau juga mereka keluar masuk kelas dengan alasan pergi ke kamar mandi. Ada satu hal lagi mereka terlihat sangat bosan di kelas bahkan banyak dari mereka yang mengantuk. Gambaran ini menjadi bukti bahwa kegiatan pembelajaran mata pelajaran matematika kurang berkualitas.

Dengan adanya kondisi kelas seperti yang diilustrasikan di atas peneliti berusaha memotret mereka menguji mereka dengan test evaluasi. Seperti yang dijelaskan pada keterangan sebelumnya dapat dihasilkan data sebagaimana berikut. Demikian pembahasan yang menjelaskan kondisi awal dari proses pembelajaran mata pelajaran matematika materi pokok menentukan FPB dan KPK dengan menggunakan teknik faktorisasi prima. Hal ini dijelaskan agar data yang ditampilkan dalam penelitian ini bisa lebih jelas perubahannya antar siklus yang dijalankan.

Tabel 4
Perolehan Data Pra Siklus

No	Aspek	Pra Siklus
1.	Jumlah Nilai	1030
2.	Rata-rata	46,82
3.	Nilai Terendah	15
4.	Nilai Tertinggi	85
5.	Ketuntasan Klasikal	27,27%

2. Siklus 1

Pada kegiatan siklus 1 ini sedikit mengalami peningkatan dibanding pada tahap pra siklus. Kegiatan pembelajaran semakin tertata baik karena keaktifan peserta didik yang kian meningkat. Pada siklus 1 ini banyak peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak ada yang mengantuk atau jenuh dalam pembelajaran, peserta didik dengan senang hati mempraktikkan kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dan sudah banyak peserta didik yang memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi setelah kegiatan pembelajaran selesai. Dalam hal ini peneliti juga menggunakan lembar observasi untuk mengetahui tingkat kenaikan keaktifan belajar, motivasi belajar peserta didik dan juga peneliti melakukan test evaluasi untuk mengukur rata-rata hasil belajar peserta didik dan mengetahui jumlah peserta didik yang tuntas sebagaimana yang ditentukan guru. Berikut tabel perbandingan pada siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 5
Perbandingan Pra Siklus dan 1

No	Aspek	Pra Siklus	Siklus 1	Kenaikan
1.	Jumlah	1030	1455	125
2.	Rata-rata	46,82	66,13	19,31
3.	Nilai Terendah	15	45	30
4.	Nilai Tertinggi	85	90	5
5.	Ketuntasan Klasikal	27,27%	50%	22,73%

Melihat dari tabel di atas nilai rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup drastis yaitu meningkat sebesar 19,31. Pada tahap pra siklus nilai rata-rata hasil belajar adalah 46,82 dan pada tahap siklus 1 berubah meningkat menjadi 66,13. Ketuntasan belajar meningkat dari 27,27% menjadi 50% atau mengalami peningkatan sebesar 22,73%. Demikian pembahasan dari peneliti terkait dengan siklus 1.

Peneliti menilai peningkatan hasil belajar ini disebabkan adanya penggunaan metode pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk belajar secara berkelompok. Berbeda ketika hanya menggunakan metode ceramah yang cenderung tidak memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara berkelompok. Selain itu juga dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dianggap betul-betul metode baru karena belum pernah dilakukan menjadikan peserta didik merasa tertarik mengikuti prosedur yang harus dijalankan dalam pembelajaran. Sehingga karena hal inilah keaktifan peserta didik bisa ditingkatkan selanjutnya nilai hasil belajar juga mengalami peningkatan.

Peneliti beranggapan peningkatan ini diakibatkan adanya unsur kompetisi antarpeserta didik pada saat pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Data menunjukkan lain ketika guru menggunakan metode yang berbasis *teacher centered*. Meskipun data yang diperoleh dari pra siklus telah sudah tinggi akan tetapi tidak mengurangi rasa penasaran peneliti yang mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang cenderung mengedepankan kerja sama peserta didik.

3. Siklus 2

Peserta didik semakin termotivasi dalam pembelajaran pada siklus 2 ini. Hal ini dikarenakan mereka telah memahami bagaimana praktik pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe STAD yang dilakukan bersama guru. Model pembelajaran tipe STAD ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik karena adanya nuansa kompetitif yang diciptakan guru. Selain itu dalam kegiatan pembelajaran yang

menggunakan model pembelajaran tipe STAD ini guru seringkali memberikan *reward* dan *punishmet* bagi peserta didik siapa saja yang dengan cepat terlibat aktif dalam proses pembelajaran ini. Dari tahap siklus 2 ini didapatkan data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 6
Perbandingan siklus 1 dan 2

No.	Aspek	Siklus I	Siklus II	Kenaikan
1.	Jumlah	1455	1745	290
2.	Rata-rata	66,13	79,32	13,19
3.	Nilai Terendah	45	50	5
4.	Nilai Tertinggi	90	100	10
5.	Ketuntasan Klasikal	50%	90,90%	40,90%

Demikian di atas data yang dihasilkan peneliti dari tahap siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat lagi senilai 13,19. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus 1 hanya 66,13 dan meningkat di siklus 2 menjadi 79,32. Menurut analisis peneliti keaktifan peserta didik mampu meningkat dengan tajam dibandingkan pada siklus I dikarenakan peserta didik sudah semakin paham dengan skenario pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Di samping itu guru selalu memunculkan topik permasalahan baru dalam kegiatan pembelajaran siklus II ini. Adanya dorongan yang kuat yang diberikan kepada peserta didik menjadi penyemangat peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Dorongan ini diberikan guru dengan cara memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada peserta didik yang sudah mahir mempraktikkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Sehingga hal ini semakin memacu peserta didik yang lain untuk melakukan skenario model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan sebaik-baiknya. Munculnya semangat ini menjadikan mereka saling bertanya dengan kawan sebaya bagaimana cara mengikuti prosedur model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang sebenarnya.

Hal yang menjadi pelajaran penting dari data ini untuk dapat meningkatkan keaktifan peserta didik sebetulnya berasal dari dua faktor. Pertama, bagaimana guru dapat menjelaskan prosedur pelaksanaan metode belajar yang hendak dijalankan peserta didik dengan sebaik-baiknya. Sehingga peserta didik akan menjadi cekatan dalam mempraktikkan metode pembelajaran. Tidak ada peserta didik satu pun yang tidak tahu harus berbuat apa dalam kegiatan pembelajaran. Ketika peserta didik telah betul-betul memahami prosedur tersebut bisa dipastikan peserta didik akan menikmati pembelajaran dan merasa senang menyerap materi yang disampaikan oleh guru.

Kedua, guru harus selalu memberikan apresiasi penuh kepada peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Ini bisa dilakukan dengan adanya ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*). *Reward* diberikan bisa dengan berbagai cara seperti acungan jempol, senyuman, tepuk tangan, menepuk pundak, mengelus kepala, dan menyebut nama. Adapun pemberian *punishment* bisa dilakukan dengan mendekati secara personal mengapa ia tidak bisa menjalankan prosedur pembelajaran dengan baik seperti peserta didik yang lain.

Dari kesimpulan ada dua hal yang perlu mendapatkan perhatian. Untuk bisa meningkatkan keaktifan peserta didik tidak cukup dengan pengaplikasian metode baru akan tetapi juga dibutuhkan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mempraktikkan prosedur skenario pembelajaran yang hendak digunakan bersama peserta didik. Jadi keduanya harus berjalan bersamaan dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik. Namun dalam kegiatan refleksi peneliti perlu mengkritisi sedikit tentang pelaksanaan pembelajaran dari siklus 1 dan siklus 2. Refleksi ini diberikan dalam rangka perbaikan kegiatan pembelajaran. Refleksi itu antara lain:

- a. Usahakan tidak ada peserta didik yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran. Dalam tahapan siklus 2 masih banyak peserta didik yang kurang serius. Dengan kata lain banyak peserta didik hanya berlarian saja tanpa mengerti apa yang mesti dilakukan. Dalam hal ini guru sebaiknya

memberikan instruksi dan arahan yang sejelas-jelasnya sehingga tidak ada peserta didik yang tidak tahu apa yang mesti dilakukannya dengan kartu yang dibawanya.

- b. Sebaiknya guru bisa tetap mengarahkan peserta didik ketika peserta didik berusaha memberikan jawaban yang harus dikerjakan dalam tugas.
- c. Saat presentasi peserta didik masih kurang aktif dalam menjalankan tugasnya untuk menjelaskan hasil kelompok kerjanya. Ketika salah satu kelompok melakukan presentasi kelompok yang lain malah tidak memperhatikan apa yang disampaikan temannya yang sedang presentasi. Setidaknya guru mengarahkan *outline* untuk kegiatan presentasi peserta didik. Ketika proses presentasi tidak berjalan dengan baik maka proses diskusi pun tidak akan berjalan sesuai yang diinginkan.
- d. Dalam kegiatan diskusi antarpeserta didik banyak peserta didik yang kurang aktif dalam mengeluarkan gagasan-gagasannya atau paling tidak memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi FPB dan KPK. Untuk merangsang keaktifan peserta didik dalam diskusi sebaiknya guru memberikan *reward* bagi peserta didik yang mengajukan pertanyaan atau peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan peserta didik lain. Demikian uraian dari bab IV ini.